

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Tali Pusat

a. Pengertian Tali Pusat

Pengertian tali pusat adalah jembatan antara plasenta dan bayi. Tali pusat bertanggung jawab untuk mengangkut darah, nutrisi dan oksigen yang juga dibutuhkan bayi. Setelah masa kehamilan berakhir, tugas dan fungsi plasenta dan tali pusat berhenti. Tali pusat adalah jaringan ikat yang menghubungkan plasenta (plasenta) ke janin. Tali pusat berbentuk seperti tali dan menjulur ke dalam rahim. Fungsi tali pusat adalah untuk menjaga vitalitas pertumbuhan janin dalam kandungan dengan memungkinkan oksigen dan nutrisi mengalir dari ibu ke aliran darah janin. (Abata, 2015)

Tali pusat atau istilah medisnya dikenal dengan funiculus umbilicus adalah jalur hidup janin di dalam rahim. Tali pusat berperan penting dalam tumbuh kembang janin. Melalui tali pusat inilah maka makanan, oksigen dan nutrisi lain yang dibutuhkan bayi akan mengalir keluar dari darah ibu. Tali pusat hanya berfungsi selama kehamilan. Saat bayi lahir, tali pusat sudah tidak dibutuhkan lagi. Itu sebabnya, cara yang paling umum dilakukan adalah dengan memotong dan mengikat tali pusat. Hingga beberapa hari terakhir, tali pusat akan mengering dan mengendur dengan sendirinya. (Riksani, 2012)

b. Anatomi Tali Pusat

Struktur anatomi tali pusat merupakan bagian yang terdapat pada tali pusat. Tali pusat berbentuk seperti tali. Biasanya berbentuk bulat, dengan sekitar 40 putaran spiral. Warna tali pusat terlihat mengkilat dan kebiruan menandakan adanya pembuluh darah di dalamnya. Tali pusat memanjang dari pusat (pusar) janin sampai ke permukaan plasenta, panjang normalnya sekitar 50-55 cm dan ketebalannya sekitar 1-2 cm.

Jika panjang tali pusat kurang dari 40 cm, maka tali pusat dianggap lebih pendek. Jika tali pusat terlalu panjang atau terlalu pendek akan berdampak buruk pada bayi. Jika tali pusat terlalu panjang, bisa jadi akan terjadi lilitan di leher atau bagian lain dari janin. Hal ini tentu saja membahayakan kesehatan janin. Sebaliknya, tali pusat yang pendek dapat menyebabkan kesulitan saat melahirkan, seperti persalinan tidak maju, terlepasnya plasenta di tempatnya (*solusio plasenta*), dan efek samping pada bayi umumnya menyebabkan *hernia umbilicalis* keluarnya organ dari tempat biasanya atau yang dikenal dengan burut (Riksani, 2012)

Struktur tali pusat yaitu sebagai berikut:

1) Cairan Ketuban

Cairan ketuban atau dikenal dengan sebutan amnion menutupi tali pusat. Di bawah balutan cairan amnion ini terlihat pembuluh-pembuluh darah yang terdapat dalam tali pusat.

2) Pembuluh darah

Pembuluh darah adalah bagian dari sistem sirkulasi yang mengangkut darah ke seluruh tubuh. Tali pusat mengandung beberapa pembuluh darah yang berperan menghubungkan antara janin dengan plasenta. Pembuluh darah tersebut yaitu 2 pembuluh darah arteri dan 1 pembuluh darah vena. Ketiga pembuluh darah ini membentuk pilinan di dalam tali pusat.

a) Pembuluh darah vena atau Vena Umbilikal (Pembuluh darah vena yang terdapat di tali pusat), berperan dalam membawa oksigen dan nutrisi ke sistem peredaran darah janin dari peredaran darah ibu. Darah yang diangkut oleh pembuluh darah vena merupakan darah yang sudah dibersihkan dari plasenta ke janin.

b) Pembuluh darah arteri atau Arteri Umbilikal (Pembuluh darah arteri yang terdapat di tali pusat), berperan dalam mengembalikan produk sisa dari janin ke plasenta. Dikatakan produk sisa, karena oksigen dan segala nutrisi yang terkandung sudah diambil oleh janin, yang kemudian terdapat produk sisa

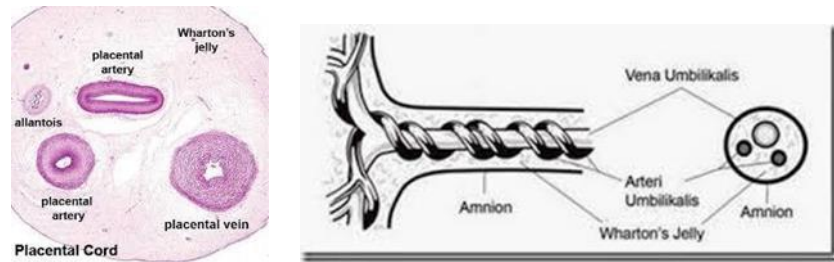
yang akan dikembalikan ke peredaran darah ibu untuk diekskresikan (dikeluarkan dari tubuh).

Kecepatan peredaran darah dalam tali pusat sekitar 400 ml per menit. Artinya, dalam satu menit terdapat 400 ml darah yang mengalir dalam tali pusat. Kecepatan peredaran darah inilah yang membuat tali pusat dalam posisi yang relatif lurus dan mencegah terjadinya lilitan tali pusat ketika janin bergerak dalam rahim.

Pembuluh darah biasanya berukuran lebih panjang dibandingkan tali pusat. Hal inilah yang menyebabkan pembuluh darah terlihat berkelok-kelok dan juga menimbulkan tonjolan-tonjolan di atas permukaan tali pusat yang disebut dengan simpul palsu atau false knot. Tetapi bisa juga terjadi simpul asli atau true knot, yang diakibatkan oleh gerakan janin selama di dalam rahim. Namun selama simpul tersebut tidak terlalu menonjol dengan kuat ke luar maka tidak akan ada efek yang nyata bagi peredaran darah.

3) Jeli wharton

Jeli wharton merupakan zat yang terasa lengket dan terbuat dari substansi gelatinosa. Jeli wharton ini mengelilingi pembuluh darah, sekaligus melindungi pembuluh darah tersebut dari tekanan. Sehingga, keberlangsungan pemberian makanan dari ibu ke janin dapat terjamin dan membantu mencegah terjadinya penekukan tali pusat. Saat jeli wharton terkena udara, ia akan mengembang. Tebal atau tipisnya tali pusat, bergantung pada jumlah jeli wharton yang melapisinya.



Gambar 2.1 Anatomi Tali Pusat

Sumber: <https://www.lusa.web.id/tali-pusat/>

c. Fungsi Tali Pusat

Tali pusat pada janin berfungsi sebagai alat pernapasan pertukaran gas sepenuhnya dilakukan oleh plasenta. Darah mengalir dari plasenta janin melalui vena umbilikalisis yang terdapat didalam tali pusat. Tali pusat merupakan jembatan penghubung antara plasenta dan janin. Oleh karena itu, ia tidak hanya mencakup fungsi pernapasan saja, tapi seluruh aktivitas yang ada di plasenta yang dibutuhkan oleh janin, baik untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, disalurkan melalui tali pusat ke janin.

Selain menyalurkan zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh, tali pusat pun berperan sebagai saluran untuk mengeluarkan bahan-bahan sisa yang tidak dibutuhkan oleh janin seperti urea dan gas karbondioksida. Lalu, akan dikembalikan ke peredaran darah ibu yang kemudian diekskresikan/dikeluarkan dari tubuh.

d. Pemotongan Tali Pusat

Pemotongan tali pusat merupakan hal yang harus diperhatikan. Segera setelah bayi lahir dan menangis, tali pusat tidak langsung dipotong. Tali pusat masih terhubung dengan plasenta dan terus berdenyut selama beberapa menit untuk memberikan oksigen hingga ia dapat bernafas dengan normal. Saat tali pusat berhenti berdetak, jepit dan segera potong. Tali pusat bayi baru lahir biasanya berwarna biru,

dan panjang setelah sayatan adalah 2,5 atau 5 cm. Pasang klip plastik pada sayatan tali pusat untuk menghentikan pendarahan. (Abata, 2015)

Tali pusat terdiri dari dua arteri dan satu vena. Saat tali pusat dijepit, pembuluh darah tersebut akan menyempit secara fisiologis. Seiring waktu, pembuluh darah ini akan menutup dan merosot menjadi jaringan ikat, yang pada akhirnya akan terlepas (keluar) dengan sendirinya. Tali pusat juga tidak ada saraf yang nyeri, sehingga saat tali pusat dipotong, dijepit, ataupun bila puput tidak akan terasa sakit, sehingga bayi tidak akan rewel.

Adapun cara pemotongan tali pusat menurut yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjepit tali dengan klem dengan jarak 3 cm dari pusat, lalu mengurut tali pusat ke arah ibu dan memasang klem ke-2 dengan jarak 2 cm dari klem.
- 2) Memegang tali pusat diantara 2 klem dengan menggunakan tangan kiri (jari tengah melindungi tubuh bayi) lalu memotong tali pusat di antara 2 klem.
- 3) Mengikat tali pusat dengan jarak ± 1 cm dari umbilikus dengan simpul mati lalu mengikat balik tali pusat dengan simpul mati. Untuk kedua kalinya bungkus dengan kasa steril, lepaskan klem pada tali pusat, lalu memasukkannya dalam wadah yang berisi larutan klorin 0,5%.
- 4) Membungkus bayi dengan kain bersih dan memberikannya kepada ibu. (Elisabeth dan Endang, 2019:133)

e. Perawatan Tali Pusat

Perawatan tali pusat adalah melakukan pengobatan dan pengkajian tali pusat yang menyebabkan pemisahan fisik ibu dengan bayi, kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan bersih dan terhindar dari infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat dimaksudkan agar luka tali pusat tetap bersih serta tidak terkena air kencing, kotoran bayi, nanah, dan kotoran lain. Hal ini dilakukan agar bayi terhindar dari infeksi.

Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif, yaitu tali pusat akan puput pada hari ke-5 sampai ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit tetanus neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian.

Selain tubuh bayi terlihat begitu lemah, tali pusat yang masih menempel di tubuh bayi menjadi salah satu penyebab mengapa para ibu khususnya ibu yang baru pertama kali melahirkan merasa takut dan khawatir tali pusatnya akan lepas, tidak leluasa terutama ketika memandikan atau memakaikan, dan ketakutan lainnya sehingga membuat ibu atau keluarga tidak leluasa untuk bersentuhan dengan sang bayi.

Berikut beberapa langkah perawatan tali pusat:

- 1) Cuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh tali pusat.
- 2) Saat memandikan bayi, usahakan agar anda tidak menarik tali pusat.
- 3) Bungkus longgar tali pusat menggunakan kasa steril atau tali pusat dapat dibiarkan terbuka (tanpa dibungkus kassa) dan tanpa dibubuhi apa pun (obat antiseptik atau alkohol), apalagi jika orangtua atau kerabat menyarankan untuk menambahkan bahan-bahan lain di atas tali pusat.
- 4) Tali pusat sebaiknya tidak tertutup dengan rapat karena akan membuat menjadi lembab yang bisa meningkatkan resiko tumbuhnya bakteri. Mungkin sebagian orang tua baru takut melihat tali pusar yang belum di lepas. Tali pusar dapat ditutup atau diikat longgar pada bagian atas tali pusat dengan kain kasa steril. Pastikan tali pusar tidak terjepit pakaian atau selotip popok. Jika bayi menggunakan popok sekali pakai, pilih popok khusus untuk bayi baru lahir (terdapat lekukan di bagian depan). Hindari memakai celana sebelum tali pusar terlepas. Sebaiknya, kenakan popok pada pakaian atas. Bila bayi

menggunakan popok terbuat dari kain, jangan masukkan baju atasannya ke dalam popok. Ini semua dimasukkan untuk membiarkan tali pusat terkena udara agar lebih cepat kering dan lepas.

- 5) Tali pusat akan terlepas dengan sendirinya, sehingga sangat tidak dianjurkan untuk memegang atau menarik-narik tali pusat, meskipun anda gemas melihat bagian tali pusat yang terlihat menggantung diatas perut sang buah hati.

Selain cara diatas adapun cara perawatan tali pusat menurut (Ronald, 2011) yaitu sebagai berikut:

- 1) Merawat tali pusat dengan teratur.
- 2) Cuci tangan sebelum dan sesudah merawat buah hati.
- 3) Bila tali pusat kotor, cuci tali pusat dengan air bersih mengalir, jangan direndam.
- 4) Biarkan tali pusat mengring, lalu tutup longgar dengan kasa bersih dan kering.
- 5) Lipatkan popok dibawah tali pusat.

f. Tujuan Perawatan Tali Pusat

Tujuan perawatan tali pusat adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tetanus pada bayi baru lahir. Penyakit ini disebabkan karena masuknya spora kuman tetanus kedalam tubuh melalui tali pusat, baik dari alat yang tidak steril, pemakaian obat-obatan, maupun bubuk yang ditaburkan ke tali pusat sehingga dapat mengakibatkan infeksi. (Ronald, 2011).

g. Fisiologi Lepasnya Tali Pusat

Selama hamil, plasenta menyediakan semua nutrisi untuk pertumbuhan dan menghilangkan produk sisa secara terus menerus

melalui tali pusat. Setelah lahir, tali pusat mengering dengan cepat, mengeras, dan berubah warnanya menjadi hitam (suatu proses yang disebut gangren kering). Proses pelepasan tali pusat tersebut dibantu oleh paparan udara.

Pembuluh umbilikus tetap berfungsi selama beberapa hari, sehingga resiko infeksi masih tetap tinggi sampai tali pusat terpisah. Kolonisasi area pada tali pusat tersebut dimulai dalam beberapa jam setelah lahir akibat dari organisme non patogenik yang berasal dari ibu dan masuk ke bayi melalui kontak dari kulit ke kulit. Bakteri yang berbahaya dapat disebarkan melalui higiene yang buruk, teknik cuci tangan yang tidak baik dan khususnya infeksi silang dari pekerja kesehatan (Lumsden, H dan Debbie Holmes, 2012)

Pemisahan tali pusat berlanjut di pertemuan tali pusat dengan kulit abdomen, dengan infiltrasi leukosit dan kemudian digesti tali pusat. Selama proses normal ini, sejumlah kecil material mukosa keruh terkumpul di tempat pertemuan antara tali pusat dan kulit abdomen tersebut. Hal ini tanpa disadari diinterpretasikan sebagai nanah. Tali pusat menjadi basah atau lengket, tetapi hal ini juga merupakan proses fisiologi yang normal. Pemisahan harusnya selesai dalam 5-15 hari, meskipun bisa berlangsung lebih lama. Alasan utama terjadi pelepasan tali pusat yang lebih lama adalah penggunaan antiseptik dan infeksi.

kehilangan air pada jeli wharton menyebabkan mumifikasi tali pusat beberapa waktu setelah lahir. Jeli wharton yaitu zat yang berbentuk seperti agar-agar dan mengandung banyak air sehingga tali pusat pada bayi mengering dan cepat terlepas dari umbilikus. Dalam 24 jam jaringan ini kehilangan warna putih kebiruannya yang khas, penampilan yang basah, segera menjadi kuning, dan hitam. Perlahan-lahan garis pemisah timbul tepat diatas kulit abdomen, kemudian dalam beberapa hari tali pusat terlepas, meninggalkan luka granulasi yang setelah sembuh membentuk umbilikus (pusar).

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelepasan Tali Pusat

Proses pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut (Sodikin, 2009) faktor-faktor pelepasan tali pusat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah :

1) Timbulnya infeksi pada tali pusat

Disebabkan karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan, misalnya pemotongan tali pusat dengan bambu/gunting yang tidak steril, atau setelah dipotong tali pusat dibubuhi abu, tanah, minyak daun-daunan, kopi dan sebagainya.

2) Cara perawatan tali pusat

Penelitian menunjukkan bahwa tali pusat yang dibersihkan dengan air, sabun atau dengan memandikan bayi menggunakan washlap dan di tutup dengan kassa steril cenderung lebih cepat puput (lepas) dari pada tali pusat yang dibersihkan dengan alkohol.

3) Kelembaban tali pusat

Tali pusat juga tidak boleh ditutup rapat dengan apapun, karena akan membuatnya menjadi lembab. Selain memperlambat puputnya tali pusat, juga menimbulkan resiko infeksi.

4) Kondisi sanitasi lingkungan

Spora *Clostridium Tetani* yang masuk melalui luka tali pusat, karena tindakan atau perawatan yang tidak memenuhi syarat kebersihan.

5) Status Nutrisi

Bayi dengan BBLR dalam perawatan masa neonatal sering mengalami penyulit dan memberikan risiko kematian tinggi dikarenakan daya tahan tubuh yang rendah mengakibatkan tali pusat lepas lebih lama, sehingga risiko dapat menimbulkan koloni bakteri (Ratri, 2007).

i. Tanda Gejala Infeksi pada tali pusat

Tali pusat yang sudah dipotong, haruslah mendapatkan perawatan yang baik agar terjaga kebersihannya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya infeksi. Upaya untuk mencegah infeksi tali pusat sesungguhnya merupakan tindakan sederhana, yang terpenting adalah tali pusat selalu dalam keadaan bersih dan kering, serta selalu mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum merawat tali pusat. Apabila hal ini tidak diperhatikan dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya infeksi pada tali pusat tersebut.

Berikut merupakan tanda dan gejala terjadinya infeksi pada tali pusat menurut Riksani (2012):

- 1) Bayi terlihat gelisah dan rewel. Hal ini sesudah anda dipastikan bahwa kegelisahan bayi tidak disebabkan oleh hal lain misalnya karena pipis, pup, lapar, kepanasan, atau penyebab lainnya.
- 2) Terlihat adanya tanda kemerahan di sekitar pangkal tali pusat dan perut bayi.
- 3) Daerah sekitar tali pusat tercium aroma bau dan mengeluarkan nanah (nanah merupakan salah satu indikasi terjadinya infeksi).
- 4) Suhu tubuh bayi meningkat, tubuh terasa hangat atau panas. Untuk lebih akurat, bisa menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh bayi. Jika suhu tubuh melebihi 38° C maka bayi sudah terkena demam.

j. Akibat Perawatan Tali Pusat Tidak Steril

Perawatan tali pusat tidak steril dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada bayi, diantaranya tetanus neonatorum dan omfalitis. Berikut penjelasan selengkapnya:

1) *Tetanus Neonatorum*

Tetanus neonatorum adalah suatu penyakit pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh spora yang disebut *Clostridium tetani* yang masuk melalui tali pusat. Hal ini disebabkan akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat

kebersihan. Misalnya, pemotongan tali pusat dengan menggunakan bambu atau digunting secara tidak steril atau setelah tali pusat diguntin, dibubuhi dengan berbagai benda yang tidak seharusnya/tidak steril.

Tetanus neonatorum (tetanus pada bayi baru lahir) ini terjadi dari pemotongan atau perawatan tali pusat yang tidak memperhatikan prinsip kesterilan alat yang digunakan saat merawat tali pusat. Gejala yang jelas terlihat adalah adanya mulut mencucu seperti mulut ikan, mudah dan sering kejang disertai sianosis/pucat, suhu meningkat, kaku kuduk hingga kejang. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memastikan bahwa peralatan yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk membantu proses persalinan adalah alat-alat yang steril.

2) Omfalitis

Omfalitis adalah adanya infeksi yang terjadi pada tali pusat. Tanda dan gejala adanya infeksi tersebut adalah tali pusat basah atau lengket yang disertai bau tidak sedap. Penyebab infeksi ini adalah bakteri seperti stafilokokus, streptokokus, atau bakteri lainnya. Bila infeksi ini ditemukan, segera diobati ketika tanda-tanda infeksi ini ditemukan, akan terjadi penyebaran ke daerah sekitar tali pusat sehingga menyebabkan kemerahan dan bengkak pada daerah tali vena pusat.

Pada keadaan lebih lanjut, infeksi dapat menyebar ke bagian dalam tubuh di sepanjang umbilikus dan akan menyebabkan trombosis vena atau penyumbatan vena. Bila bayi mengalami sakit yang berat, bayi akan tampak kelabu dan menderita demam yang tinggi. Pengobatan pada stadium ini biasanya dimulai dengan pemberian serbuk antibiotik. Tiap secret atau cairan yang dikeluarkan oleh tali pusat dikultur dan selanjutnya diberikan antibiotik lanjutan.

2. Memandikan Bayi

a. Pengertian Memandikan bayi

Merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh bayi bersih, terasa segar, dan mencegah kemungkinan infeksi (Hidayah, 2015). Prinsip dalam memandikan bayi yang harus diperhatikan adalah mempertahankan kehangatan bayi setelah dimandikan dan menjaga agar air tidak masuk ke hidung, mulut atau telinga yang dapat mengakibatkan aspirasi. Memandikan bayi merupakan alat komunikasi antara orang tua dengan bayi, karena saat mandi orang tua biasanya melakukan sentuhan, usapan dan bicara langsung walaupun bayi tidak mengerti arti ucapan tersebut. Jarang ditemui bayi yang takut air, sebab air bagi bayi sudah merupakan hal yang biasa sewaktu bayi masih janin sudah berenang dengan ketuban dalam kandungan. Itulah sebabnya jika kita membatasi bayi bermain dengan air pada saat memandikan bayi akan menangis (Silaban, 2013).

Memandikan bayi bagi Ibu nifas merupakan pekerjaan yang berat dan membingungkan karena kondisi tali pusat yang masih basah selain itu Ibu juga takut akan terjadi infeksi karena kondisi tali pusat yang masih basah, ditambah lagi dengan kondisi Ibu setelah proses persalinan yang melelahkan dan bertambah sulit jika Ibu bersalin post Sectio Secaria akan terlalu lama dalam menjalankan proses persalinan. Namun jika mereka mengetahui tujuan dan pentingnya memandikan bayi maka hal itu bukanlah pekerjaan yang berat terkadang Ibu nifas menyerahkan anaknya pada baby sister, pembantu atau kepada orang tuanya untuk memandikan sayang bayi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara memandikan bayi adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dukungan suami atau keluarga dan penolong persalinan yang lalu, pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan, semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan, bagi orang tua yang berpendidikan

tinggi tidak sulit untuk memandikan bayinya sendiri (Notoatmodjo, 2012).

b. Tujuan memandikan bayi

Memandikan bayi adalah membersihkan kotoran yang menempel pada tubuh bayi Tujuan memandikan bayi:

- 1) Memberikan rasa nyaman
- 2) Memperlancar sirkulasi darah
- 3) Mencegah infeksi
- 4) Meningkatkan daya tahan tubuh
- 5) Menjaga dan merawat integritas kulit
- 6) Mempererat komunikasi Ibu dan Anak
- 7) Mempercepat pelepasan tali pusat

c. Tata cara memandikan bayi

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk memandikan bayi, yaitu memandikan bayi dengan cara waslap dan dengan cara rendam (Putra, 2012).

Memandikan bayi dengan cara waslap dilakukan jika tali pusat belum terlepas atau puput dan jika kondisi bayi dalam keadaan sakit, yang dilakukan dengan menggunakan air hangat dan sabun sesuai prinsip memandikan bayi (Sodikin, 2009). Menurut (Bobak, 2005), Putra (2012), langkah-langkah memandikan bayi adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan alat
 - a) Bak mandi berisi air hangat
 - b) Satu set pakaian (baju bayi, popok, dan lain-lain)
 - c) Satu set alat perawatan, sabun, kapas minyak, kapas air matang, cotton but, Handuk dan waslap

2) Tindakan

- a) Cuci tangan ibu dengan sabun sebelum memandikan bayi
- b) Siapkan dan dekatkan semua peralatan
- c) Pastikan suhu ruangan cukup hangat ($\pm 24^{\circ}\text{C}$) dan tidak berangin
- d) Pastikan suhu air untuk memandikan bayi tetap hangat dan ukur suhu airnya dengan siku ibu/pergelangan tangan ibu bagian dalam
- e) Jika terdapat kotoran bayi, bersihkan terlebih dahulu dengan kapas yang sudah dibasahi air atau tisu basah
- f) Lepaskan pakaian bayi, dan setelah dilepas selimuti tubuh bayi dengan handuk agar tetap hangat
- g) Bersihkan mata dengan washlap yang sudah dibasahi dengan air hangat dari kantus dalam ke arah luar. setiap kali usap, kapas harus diganti untuk mencegah kontaminasi pada mata
- h) Bersihkan hidung, dan telinga bayi dengan kapas, cotton bud atau washlap
- i) Bersihkan dan keringkan wajah dan kepala bayi dengan waslap tanpa membuka handuk di badan bayi
- j) Bersihkan dengan sabun bagian depan (dada, abdomen) dan punggung, kemudian seluruh tubuh
- k) Bersihkan lipatan kulit (dagu, lengan, paha)
- l) Bilas dengan washlap yang telah dibasahi dengan air kemudian bersihkan tubuh bayi dari sabun. Setelah selesai, angkat bayi dengan hati-hati dan keringkan seluruh tubuh dengan handuk, terutama semua lipatan kulit karena sisa air bisa menyebabkan iritasi dan luka.
- m) Pakaikan kassa steril untuk menutupi tali pusat agar tetap bersih dan kering untuk mempercepat pelepasan tali pusat.
- n) Pakaikan kembali pakaian bayi dengan pakaian yang baru
- o) Bereskan alat dan cuci tangan ibu dengan sabu

3. Pengaruh Mandi Kering (*Washlap*) Terhadap Pelepasan Tali Pusat

Pada saat memandikan bayi tali pusat jangan sampai basah, karena kelembaban pada tali pusat akan mempengaruhi proses pelepasan tali pusat di kemudian hari. Memandikan bayi baru lahir dengan masih ada tali pusat bayi juga bisa menjadi hal yang menakutkan, apalagi bagi ibu baru yang belum berpengalaman memandikan bayi. Banyak ibu yang tidak percaya diri untuk memandikan bayinya. Selain manfaat mempercepat lepasnya tali pusat, langkah memandikan bayi dengan teknologi kering tentunya dapat memberikan rasa nyaman bagi ibu.

Untuk meningkatkan proses pengeringan dan penyembuhan tali pusat, disarankan untuk tidak menggunakan teknik mandi basah saat memandikan bayi baru lahir sampai tali pusat terlepas dan tali pusat sembuh dianjurkan untuk memandikan bayi dengan kering atau menggunakan *washlap*. Sebelum tali pusat terlepas, sisa puntungnya dapat dianggap sebagai proses penyembuhan luka dan dengan demikian menjadi rute yang memungkinkan terjadi infeksi melalui pembuluh darah ke dalam aliran darah bayi. Perawatan tali pusat yang buruk menyebabkan tali pusat menjadi lama terlepas. Keterlambatan lepasnya tali pusat dapat meningkatkan risiko infeksi. Waktu lepasnya tali pusat yang cepat dapat mengurangi risiko infeksi pada tali pusat, hal ini disebabkan oleh tali pusat yang merupakan area rentan untuk terjadinya kolonisasi kuman tidak dibiarkan lama melekat pada bayi.

Upaya pencegahan infeksi tali pusat sebenarnya adalah tindakan sederhana, yang terpenting adalah menjaga tali pusat tetap bersih dan kering setiap saat, serta mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah bayi dimandikan. Untuk mencegah tali pusat menjadi media perbanyakan mikroorganisme patogen, maka bayi perlu dimandikan tanpa membasahi tali pusat. Selama tali pusat tidak dilepaskan, sebaiknya bayi tidak dimandikan. Lap saja dengan kain yang dibasahi air hangat (Sinsin, 2008).

Membasahi tali pusat saat mandi akan menyebabkan tali pusat menjadi basah, dan di sekitar tali pusat akan menjadi lembab sehingga

proses pengeringan lebih lama. Hal ini akan mengakibatkan waktu pelepasan tali pusat lebih lama, dan tentunya risiko infeksi tali pusat lebih besar.

Bakteri yang masuk ke dalam tubuh melalui tali pusat bayi dapat menyebabkan amnionitis atau infeksi tali pusat. Pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dapat menyebabkan bakteri masuk ke tubuh bayi, kontak kulit antara ibu dan bayi, teknik mencuci tangan yang tidak tepat, perawatan tali pusat yang tidak tepat, dan infeksi rumah sakit. Pelepasan tali pusat yang cepat dapat mengurangi risiko infeksi tali pusat, karena tali pusat merupakan daerah yang rapuh akibat kolonisasi bakteri, dan bakteri sudah lama tidak menempel pada bayi.

4. Perawatan Kebersihan Bayi

Personal Hygiene

1) Kebersihan Popok BAB (Buang Air Besar)

hari 1-3 disebut mekonium yaitu feses berwarna kehitaman, hari 3-6 feses transisi yaitu warna coklat sampai kehijauan karena masih bercampur mekonium, selanjutnya feses akan berwarna kekuningan. Segera bersihkan bayi setiap selesai BAB agar tidak terjadi iritasi di daerah genetalia. Bayi baru lahir akan berkemih paling lambat 12-24 jam pertama kelahirannya, BAK (Buang Air Kecil) lebih dari 8 kali sehari salah satu tanda bayi cukup nutrisi. Setiap habis BAK segera ganti popok supaya tidak terjadi iritasi di daerah genetalia.

2) Merawat Kulit Kulit

Bayi sangat rentan terhadap gangguan kulit hal ini disebabkan karena sensitifnya kulit bayi. Untuk itu diperlukan adanya perawatan yang cermat terhadap kulit bayi. Ketidakterampilan dalam perawatan kulit bayi dapat menyebabkan berbagai gangguan terhadap kulit bayi yang disebabkan oleh biang keringat atau ruam popok. 3. Pemberian ASI ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu

formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Lama pemberian ASI Eksklusif adalah sampai bayi berumur 6 bulan, setelah 6 bulan, bayi mulai diberi makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Maryunani, 2011).

5. Menjemur Bayi

Menjemur bayi di bawah paparan matahari pagi sangat baik bagi kesehatan tubuhnya. Sebagaimana diketahui, vitamin D yang diperlukan tubuh dapat diproduksi di bawah kulit melalui bantuan paparan cahaya matahari pagi. Selain itu, tentu saja diperoleh lewat ASI dan beberapa jenis makanan lainnya, seperti ikan sarden, tuna, telur, mentega, dan sebagainya.

Vitamin D sendiri sangat berperan dalam proses penyerapan kalsium di dalam tubuh, menjaga keseimbangan mineral dalam darah, serta mengatur proses mineralisasi (terutama kalsium dan fosfor) pada tulang. Jika kekurangan vitamin D, akan mengganggu proses penyerapan kalsium dan fosfor, serta menghambat proses mineralisasi struktur tulang dan gigi.

Menjemur bayi dapat dilakukan di kamar bayi. Caranya, buka jendela kamar pada pagi hari, saat sang surya baru muncul sekitar pukul 07.00-08.00 Wib. Sebaiknya, hindari menjemur bayi di atas jam itu. Sebab, cahaya matahari sudah kian memanaskan. Biarkan paparan matahari pagi membaluri tubuh bayi dengan cahayanya yang lembut dan hangat. Lakukan hal itu sekitar 30 menit hingga 1 jam setiap pagi. Ajak bayi bicara dan tatap matanya.

Akan lebih baik lagi jika menjemur bayi dengan cara membawanya bermain ke luar rumah atau mengajaknya ke taman-taman di kompleks rumah. Suasana kian menyenangkan jika mengajak suami tercinta. Anda dapat menjemurnya dengan cara membaringkannya dalam *stroller*, sambil berjalan menikmati udara segar dan kicauan suara burung. Jika anda sudah

biasa dan tidak takut menggendongnya, akan lebih baik menjemurnya dengan cara menggendong sambil terus melakukan kontak mata dan berkomunikasi dengan bayi. Jika sudah sekitar satu jam, bawalah bayi anda kembali kerumah.

Dengan menjemurnya di pagi hari, bayi anda akan memperoleh manfaat yang luar biasa, yakni menjamin produksi vitamin D dan dapat menghangatkan tubuhnya. Selain itu, dapat menyegarkan pernafasannya lewat udara pagi yang ia hirup. Di samping itu, saat menjemurnya keluar rumah, berarti alat-alat indranya sedang dirangsang mengenal suasana lingkungan luar rumah. Pada gilirannya, hal ini akan membantu mematangkan sistem pancaindranya.

Berikut beberapa tips menjemur bayi yang menyehatkan dan menyenangkan:

- a. Jangan menjemur bayi ketika matahari telah terik
 - b. Jangan menjemur bayi melebihi satu jam
 - c. Jangan menjemur bayi saat ia sedang tidak sehat
 - d. Hindari menjemur bayi di lokasi-lokasi dekat dengan sumber-sumber penyakit, seperti bak sampah atau orang-orang tertentu yang diketahui sedang mengidap penyakit menular
 - e. Saat menjemur bayi, ajaklah suami dan anggota keluarga lainnya.
 - f. Selama menjemur bayi, lakukan terus kontak mata dan komunikasi dengannya.
 - g. Bawalah mainan bayi untuk digenggam olehnya.
- (Fransisca,2015).

6. Perubahan Proses Pelepasan Tali Pusat

Perubahan proses pelepasan tali pusat kondisi tali pusat pada saat hari pertama yaitu saat bayi baru lahir masih terlihat basah, jeli wharton yang membungkus arteri dan vena terlihat masih sangat tebal, basah dan menempel kuat.

Kemudian pada hari ke-2 jeli Wharton mulai mengering tetapi masih basah. Kemudian pada hari ke-3 jeli wharton sudah nampak mulai mengering, menguning dan menyusut.

Pada observasi ke-4 jeli wharton sudah nampak mulai kering dan pada observasi hari ke-5, tali pusat sudah lepas sempurna tanpa menyisakan sisa, dan keadaan daerah sekitar tali pusat tidak menunjukkan tanda-tanda adanya infeksi.

B. Wewenang Bidan Terhadap Kasus Tersebut

Berdasarkan UU NO 4 TAHUN 2019 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi :

Pelayanan Kesehatan Anak

Pasal 50

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat 1 huruf b, Bidan berwenang :

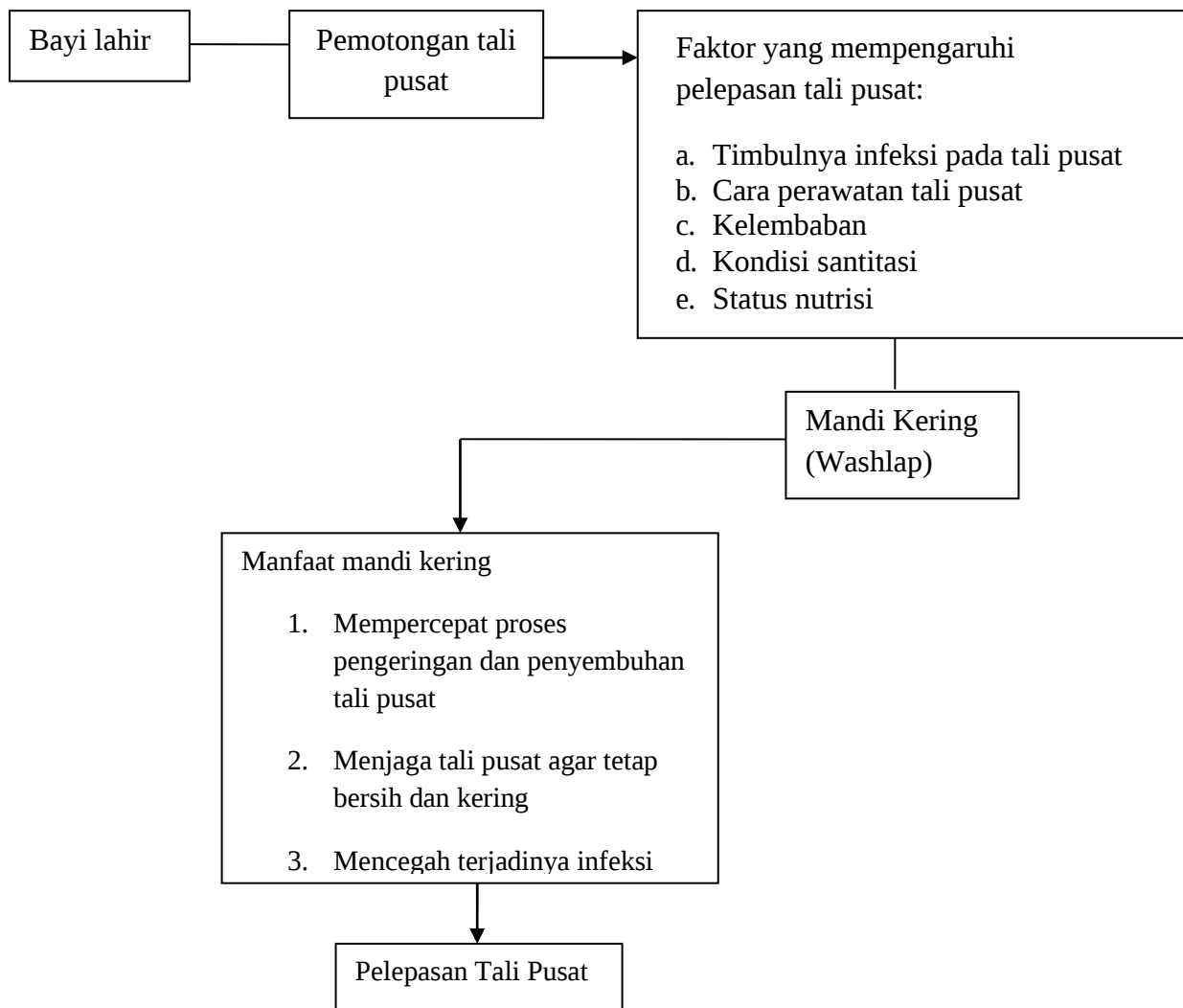
- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah.
- b. Memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat.
- c. Melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi, balita, dan anak pra sekolah serta deteksi dini kasus penyakit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan.
- d. Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Kartikasari: 2018 “*Efektifitas mandi kering (washlap) dalam mempercepat waktu pelepasan tali pusat*”. Hasil penelitian menunjukkan rerata waktu pelepasan tali pusat pada bayi yang dimandikan dengan cara kering (washlap) yaitu 5,6 hari lebih cepat 1,5 hari dibanding bayi yang dimandikan dengan cara berendam.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Dewi Sulastri dan dr. Devina Yuristin : 2017 “*Perbedaan lama pelepasan tali pusat pada bayi yang*

dimandikan ke dalam air hangat dengan bayi yang dilap handuk basah di rsia husada bunda salo tahun 2017“. Hasil penelitian menunjukkan pelepasan tali pusat bayi payi pada hasil uji statistik didapatkan nilai Pvalue ($<0,001$), berarti pada alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata lama pelepasan tali pusat antara bayi yang dilap handuk basah yaitu 3,4 hari dengan bayi yang dimandikan ke dalam air hangat yaitu 5,03 hari.

D. Kerangka Teori



Gambar 2. Kerangka Teori

Sumber : Kartikasari rina (2018), Prawirohardjo (2016),

Sulastri dan Yuristin (2017)